

UPAYA MENANAMKAN NILAI NASIONALIME DAN PATRIOTISME UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN DI KELAS VII SMP SWASTA AL-WASLIYAH 40 BAHPAL

Imman Yusuf Sitinjak¹, Sariaman Gultom², Christian Daniel Hermes³, Humala Sitinjak⁴

^{1,2,3,4} Universitas Simalungun, Indonesia

*Corresponding Author: immanjoes@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 12 September 2025

Acceptance : 26 Oktober 2025

Published : 30 Oktober 2025

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Imman Yusuf Sitinjak., Sariaman Gultom., Christian Daniel Hermes (2025)." Upaya Menanamkan Nilai Nasionalime Dan Patriotisme Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Di Kelas Vii Smp Swasta Al-Wasliyah 40 Bahpal ". MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, vol.6 no2., pp 91-98.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi sekolah, angket pertanyaan, serta dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan dengan merangkum hasil pengumpulan data untuk mencapai hasil kesimpulan jawaban penelitian. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik melalui proses pembelajaran adalah dengan mengajarkan bertingkah laku didalam kelas, mengajarkan dan menerapkan norma norma dalam Pancasila, serta memberikan wejangan tetap sikap dan nilai nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan sehari hari untuk peserta didik.

Kata Kunci: Nasionalisme dan Patriotisme, Nilai, Karakter Peserta Didik



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license

1. PENDAHULUAN

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang mempunyai rasa pancasila dan nasionalis. Rasa pancasilais dan nasionalis yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya peserta didik. Sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan juga menjadi kegiatan yang menyenangkan serta dapat menumbuhkan nilai karakter pada peserta

didik. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, semakin tinggi pula keberhasilan guru dalam menanamkan nilai karakter peserta didik. Winton Samani (2011:43) mengatakan “Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa”. Nilai-nilai nasionalisme dapat ditumbuhkan melalui proses belajar mengajar di sekolah, dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang mampu mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Peserta didik di SMP Swasta Al-washliyah 40 Bandar Huluan dalam melaksanakan upacara masih banyak yang gaduh, tidak melaksanakan upacara dengan hikmat, masih ada juga yang tidak serius dalam menyanyikan lagu wajib nasional, tidak menghafal Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tidak menghafal teks proklamasi Kemerdekaan, Sumpah Pemuda, munculnya sifat membolos di sekolah, adanya sikap tidak saling menghormati dan menghargai antar sesama, di samping itu juga masih ada peserta didik yang melakukan kekerasan atau bertengkar di lingkungan sekolah sesama peserta didik lain, dan juga masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa gaul dalam berbicara, bukan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Guru harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas dalam menanamkan, menumbuhkan, dan membina sikap kebangsaan atau sikap cinta tanah air sehingga nantinya dapat membentuk peserta didik yang baik yang cinta tanah air dan bangsanya sendiri. Guru juga harus mampu meningkatkan pemahaman nasionalisme kepada peserta didik agar nantinya mereka dapat benar-benar memahami apa nasionalisme dan patriotisme sebenarnya. Diharapkan dengan meningkatkan pemahaman nasionalisme kepada peserta didik, dapat diwujudkan melalui upacara dengan hikmat, bukan karena takut kepada guru mereka, tetapi mereka dapat mengerti betapa besar perjuangan para pahlawan kita untuk mencapai kemerdekaan ini, dan diharapkan dalam berkomunikasi peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui pembelajaran di kelas VII SMP Swasta Al-Washliyah 40 Bahapal Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi sekolah, angket pertanyaan, serta dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan dengan merangkum hasil pengumpulan data untuk mencapai hasil kesimpulan jawaban penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Al-washliyah 40 Bandar Huluan, Kabupaten Simalungun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi “nasionalisme” berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebangsaan sebagai Bangsa, atau memelihara kehormatan Bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurang beruntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dari kesatuan (Budiyanto, 2006:31).

Nasionalisme adalah ide tentang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan suatu negara dengan menciptakan identitas bersama bagi sekelompok orang yang berbagi tujuan dan semangat untuk mencapai kepentingan nasional. Nasionalisme juga mencakup rasa ingin mempertahankan negara dari luar dan dalam. Ikatan nasionalisme muncul di tengah-tengah masyarakat yang sedang kehancuran. Manusia menjadi ikatan saat mereka tinggal bersama di suatu tempat dan tidak meninggalkannya. Saat ini, naluri kemandirian sangat penting, mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempat mereka tinggal dan bergantung. Sebagai generasi penerus, kita harus membuktikan bahwa kita memang tidak mudah terpecah belah karena sudah ada semboyan Bhineka Tunggal Ika. Cinta tanah air dapat kita ekspresikan dalam bentuk apa pun, sesuai dengan tupoksi kita pribadi.

Menurut Syarbaini (2010:65) paham nasionalisme atau paham kebangsaan adalah sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabadikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa.

Rasa patriotisme berasal dari kata patria, yang berarti tanah air, dan berubah menjadi patriot, yang berarti seseorang yang mencintai tanah air. Seseorang yang cinta pada tanah airnya dan rela berkorban untuk mempertahankannya adalah patriot. Rasa cinta pada tanah air adalah definisi dari patriotisme. Setelah bangsa didirikan dengan nasionalisme, gerakan patriotisme muncul. Patriotisme dan nasionalisme pada dasarnya berbeda, tetapi keduanya berasal dari semangat nasionalisme saat negara terbentuk.

Menurut Syahri dkk (2013:38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Bakry (2010:144) mengatakan patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme. Sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai dengan sungguh-sungguh, dan rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.

Untuk memiliki sikap patriotisme tidak harus berkorban dalam perang seperti pejuang terdahulu, namun bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini dengan cara sebagai berikut :

1. Perbuatan rela berkorban untuk membela dan mempertahankan negara dan bangsa
2. Mengenal hari-hari besar nasional serta memahami maknanya
3. Menyanyikan lagu-lagu nasional dan memahami maknanya dengan semangat kebangsaan
4. Membaca buku-buku tentang pengetahuan bangsa dan negara
5. Mengikuti upacara bendera pada hari Senin maupun hari besar nasional dengan semangat mendoakan dan menghormati jasa pahlawan

6. Memiliki sikap saling membantu, tolong menolong, dan kerukunan di lingkungan rumah sebagai wujud persatuan nasional
7. Membeli serta memakai produk-produk buatan dalam negeri, baik untuk kebutuhan primer ataupun sekunder
8. Menjadikan Pancasila untuk pedoman hidup dalam kehidupan berbangsa serta bernegara
9. Menjaga serta memelihara fasilitas umum jadi bisa dipakai secara terus menerus
10. Menghormati dan menghargai para guru, orang tua, serta orang-orang yang ada di sekitar kita
11. Patuh pada peraturan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.

Perbuatan membela dan mempertahankan negara diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang menahan dan mengatasi serangan atau ancaman bangsa lain yang akan menghancurkan negara. Kelangsungan hidup negara dapat diwujudkan dengan kesediaan bekerja sesuai dengan bidang dan kapasitasnya dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa, serta pencapaian tujuan negara.

Sikap patriotisme dapat diwujukan dalam banyak hal. Wujud sikap patriotisme antara lain yaitu :

1. Mencintai dan Menggunakan Produk Dalam Negeri. Mencintai dan menggunakan produk-produk dalam negeri merupakan bagian dari cinta tanah air. Dengan menggunakan produk dalam negeri berarti kita memberi keuntungan kepada warga Indonesia sendiri baik pembuatnya ataupun pedagangnya.
2. Tidak Merusak Lingkungan Hidup. Lingkungan hidup haruslah dijaga kelestariannya. Merusaknya berarti kita tidak mencintai tanah air. Lingkungan hidup yang rusak akan merugikan manusia sendiri.
3. Ikut Serta Dalam Pembangunan Bangsa. Negara kita harus terus membangun agar lebih maju dan kehidupan rakyatnya lebih baik. Bila kita ingin mencintai tanah air, maka kita harus ikut serta dalam pembangunan. Yang di maksud ikut serta dalam pembangunan yaitu dengan taat membayar pajak, menjadi pegawai yang baik, dan sebagainya.
4. Menaati Peraturan Yang Ada. Peraturan dibuat agar masyarakat tertib dan nyaman. Jika kita melanggar peraturan akan merugikan diri kita sendiri. Bahkan orang lain dan negara juga akan dirugikan. Berarti jika kita melanggar peraturan berarti kita tidak cinta tanah air.
5. Melestarikan Budaya Bangsa. Budaya bangsa merupakan kekayaan bangsa. Menjaga kelestarian budaya bangsa berarti mencintai bangsa dan tanah air. Kita harus bangga memiliki budaya bangsa yang beragam dan unik. Termasuk melestarikan budaya bangsa adalah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Adanya nilai nasionalisme dan patriotisme merupakan suatu harapan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Menurut Aunillah (2011:97-100) terdapat lima dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu : Membentuk manusia Indonesia yang bermoral, Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, Membentuk

manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri, Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

Didalam sekolah pembentukan karakter diharapkan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru bagi peserta didik. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85).

Pembelajaran menurut Benny. A. pribadi (2009:9) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengajar diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk, 1986:7)

Dari sudut prinsip bahwa pendidikan adalah sistem dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat (Syaiful Sagala, 2005:4).

Dari hasil penelitian penulis yang langsung diadakan di SMP Swasta Al-Washliyah 40 Bahapal Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun. Pada data-data yang telah didapat oleh peneliti dari sekolah tersebut bahwa sekolah tersebut memiliki 66 peserta didik, jumlah guru di SMP Swasta Al-Washliyah 40 Bahapal yaitu 10 orang beserta kepala sekolahnya, keadaan bangunan masih cukup baik begitu juga dengan sarana dan prasaranaanya.

Berdasarkan data-data inilah dijelaskan bahwa sikap peserta didik di sekolah SMP Swasta Al-Washliyah 40 Bahapal belum sepenuhnya terlaksanakan masih ada peserta didik yang tidak hadir tanpa ada keterangan maka guru selalu memberikan hukuman atau teguran kepada peserta didik tersebut, peneliti menemukan bahwa masih ada peserta didik yang melanggar peraturan yang sudah diberlakukan disekolah itu yaitu dengan membawa Hp padahal sekolah sudah melarangnya tidak boleh membawanya guna menaati peraturan yang sudah diberlakukan disekolah tersebut, serta belum mengetahui pentingnya menanamkan sikap Nasionalisme dan Patriotisme sejak dini terutama di lingkungan sekolah. Jiwa menjaga kenyamanan di sekolah pun peserta didik belum seluruhnya melakukan hal itu karena masih ada siswa yang merusak sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut dan mereka belum menyadari bahwa fasilitas itu untuk mereka juga. Kondisi peserta didik yang cenderung bersikap apatis sehingga masih ada juga peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, dan pada saat pelaksanaan upaca bendera setiap hari Senin peserta didik juga ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai alasan dan dari beberapa peserta didik juga mengatakan sejuta jika orangtua mereka membeli banyak barang dari luar negeri.

Dari hasil angket guru menyatakan bahwa kenakalan peserta didik itu terjadi karena beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja itu sendiri maupun faktor dari luar dan salah satu penyebab utama kurangnya sikap nasionalisme dan patriotisme pada anak yaitu penyalah gunaan pemakaian Internet terlalu berlebihan di era zaman sekarang. Dari hasil penelitian menemukan bahwa bukan cuma tanggung jawab atau peran guru saja yang berpengaruh dalam menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme peserta didik, tetapi peran lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap sikap siswa tersebut yaitu dengan memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan bagi bangsa dan dilingkungan sekitarnya dan guru juga selalu melibatkan orang tua nya jika ada siswa yang memiliki masalah di sekolah.

Guru juga mengatakan bahwa hampir seluruh peserta didik masih ada yang suka berbicara atau bersikap tidak sopan ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru-guru juga selalu memotivasi peserta didik agar mereka selalu mencintai produk Indonesia dibandingkan produk luar negeri. Serta guru juga mengatakan bahwa faktor globalisasi juga yang menyebabkan memudarnya kecintaan terhadap produk dalam negeri, seiring dengan budaya asing yang masuk inilah menyebabkan peserta didik enggan untuk menampilkan sikap cinta tanah air.

Seluruh guru mengatakan bahwa rasa nasionalisme dan patriotisme harus di pupuk dikalangan generasi muda terutama bagi peserta didik karena sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Guru juga selalu ikut menuntun atau membimbing peserta didik ketika melakukan kesalahan disekolah maupun di luar sekolah guna mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sebagai guru.

Rasa nasionalisme dan patriotisme harus di pupuk dan di tanamkan pada generasi penerus bangsa mulai dari anak-anak hingga kalangan generasi muda. Cara meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bisa dilakukan melalui beberapa hal bahkan dari sesuatu yang terlihat sepele. Rasa nasionalisme bisa dipupuk sejak dini dan diajarkan langsung oleh orang tua maupun dari kegiatan sekolah, semua orang memiliki tanggung jawab agar rasa nasionalisme bisa dilakukan oleh orang tua di rumah, sementara itu untuk memupuk rasa nasionalisme bagi kalangan peserta didik bisa dilanjutkan di sekolah.

Sebagai upaya untuk menumbuhkan kembali jiwa nasionalisme generasi muda bangsa diperlukan dukungan dari berbagai pihak, peneliti menemukan bahwa menurut guru ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu dengan belajar lagu-lagu nasional yang hendaknya selalu di ingat dan dihafalkan oleh para peserta didik agar mereka tidak melupakan lagu-lagu nasional yang merupakan bagian dari identitas bangsa maka sekolah perlu memberikan pelajaran mengenai lagu-lagu tersebut, dan dengan mempelajari sejarah peserta didik bisa mengetahui banyak hal yang terjadi di masa lampau dan dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan akan menumbuhkan siswa menjadi generasi yang taat aturan. Guru juga mengharuskan peserta didik mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan khidmat dan disiplin, karena upacara bendera merupakan bentuk penghargaan kita terhadap jasa para pahlawan dan salah satu cara meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa Indonesia

Sebagai guru dalam mengupayakan sikap nasionalisme dan patriotisme di kelas dengan memberikan arti pentingnya sikap nasionalisme dan patriotisme serta memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik akan memiliki karakter yang baik sesuai harapan semua guru-guru.

Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik melalui proses pembelajaran adalah dengan mengajarkan bertingkah laku didalam kelas. Tingkah laku yang diharapkan muncul dari peserta didik adalah menghargai guru dan teman sekelas, tidak bertingkah memiliki kemampuan menekan orang lain dengan kekerasan, menanamkan sikap menyayangi dan menghargai kelas dan lingkungan sekolah.

Mengajarkan dan menerapkan norma norma dalam Pancasila bagi peserta didik juga merupakan hal yang penting. Sikap Pancasila yang diharapkan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik sehingga peserta didik lebih menonjolkan sikap seperti kesopanan, menghagai, rasa cinta tanah air dan sebagainya.

Pentingnya memberikan wejangan tetap sikap dan nilai nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan sehari hari untuk peserta didik. Hal ini dilaksanakan sebelum dan setelah pembelajaran selesai untuk selalu diingat oleh seluruh peserta didik.

Dengan melaksanakan beberapa hal tersebut diatas dalam selama beberapa bulan, guru telah merasakan adanya perubahan kepada sikap peserta didik yang telah menunjukkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kelas dan lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik melalui proses pembelajaran adalah dengan mengajarkan bertingkah laku didalam kelas, mengajarkan dan menerapkan norma norma dalam Pancasila, serta memberikan wejangan tetap sikap dan nilai nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan sehari hari untuk peserta didik.

REFERENSI

- Aunillah, Isna Nurla. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Laksana. Jogjakarta: 2011.
- Bakry, Aminuddin. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Journal Medtek. .2010. Vol. 2 No.1.
- Budiyanto, dkk. Pendidikan Kewarganegaraan. Erlangga. Jakarta: 2006.
- Pribadi. Benny. A. Model-Model Desain Sistem Pembelajaran. Dian Rakyat. Jakarta: 2009.
- Sadiman, dkk. Media Pendidikan,Pengertian,Pengembangan dan Pemanfaatannya. Penerbit CV. Rajawali. Jakarta: 1986.
- Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Cet. II. Alfabetia. Bandung: 2005.

- Samani. Winton, Muchlas, Hariyanto. Pendidikan Karakter. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2011.
- Syahri, dkk. Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. UMM Press. Malang: 2013.
- Warsita. Bambang. Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Rineka. Jakarta: 2008.